

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *management* dan bahasa Prancis *management* yang berarti seni mengatur dan melaksanakan. Secara sederhana, manajemen adalah proses mengelola, mengarahkan, dan mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini meliputi perencanaan untuk menetapkan strategi, pengorganisasian untuk mengatur struktur kerja dan sumber daya, pengarahan untuk memotivasi dan memimpin tim, serta pengendalian untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana. Dengan manajemen yang baik, tujuan dapat tercapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang maksimal.

Menurut Nurhasanah dkk. (2024) Manajemen adalah ilmu sekaligus seni yang bertujuan membuat orang lain bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, manajemen membutuhkan pengetahuan dasar dan kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, serta sumber daya manusia yang ada. Selain itu, manajemen juga melibatkan pemikiran tentang cara terbaik untuk menjalankan berbagai kegiatan yang saling berhubungan demi mencapai tujuan tersebut.

Menurut Satriadi (2022) Manajemen adalah sebuah proses atau kerangka kerja yang melibatkan pengarahan, pengawasan, dan pengelolaan semua

kemampuan yang ada untuk melaksanakan kegiatan dalam sebuah organisasi. Sementara itu, pengelolaan adalah pelaksanaan sebuah usaha yang dirancang secara terencana, sistematis, dan dapat dievaluasi dengan benar, akurat, dan menyeluruh, sehingga tujuan dapat dicapai secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien.

Menurut Hartati dkk. (2022) Manajemen adalah untuk membantu setiap anggota untuk mencapai tujuan Bersama dengan program yang telah disusun dengan terperinci sehingga memudahkan serta menguntungkan bagi anggota dan organisasi sendiri.

Menurut Wardany (2021) Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang terorganisir dengan baik, yang bertujuan untuk memanfaatkan secara maksimal berbagai sumber daya dan komponen penting yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga. Kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Rukiyah & Ulfah (2021) Manajemen adalah proses yang dijalankan oleh seorang manajer yang bertanggung jawab serta memiliki kreativitas dan inovasi tinggi dalam merencanakan, mengoordinasikan, mengendalikan, dan menggerakkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam suatu organisasi. Proses ini bertujuan untuk memanfaatkan semua faktor dan sumber daya secara efisien dan efektif, sehingga tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Menurut Riinawati (2019) Manajemen merupakan suatu seni dalam ilmu dan pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, membangun organisasi dan pengorganisasiannya, pergerakan, serta pengendalian atau pengawasan. Bisa juga

diartikan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sistematis agar dapat memahami mengapa dan bagaimana manusia saling bekerja sama agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain maupun golongan tertentu dan masyarakat luas

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengelolaan berbagai sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen juga menggabungkan aspek seni dan ilmu, di mana kreativitas, inovasi, dan kemampuan analitis seorang manajer diperlukan untuk mengatur kegiatan individu maupun kelompok dalam suatu organisasi. Tujuan manajemen adalah menciptakan kerja sama yang produktif, berkualitas, dan menguntungkan, tidak hanya bagi organisasi tetapi juga bagi individu yang terlibat dan masyarakat secara luas.

Menurut Sunaryono dkk. (2023) Fungsi manajemen dalam pelaksanaannya dalam suatu organisasi akan berurutan sebagaimana proses dalam kegiatan suatu organisasi, antara lain:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai berikut proses penentuan tujuan organisasi, pembuatan rencana dan pengaturan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang manajer akan selalu membuat rencana baik secara formal maupun informal.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu cara dalam kegiatan organisasi dalam pengalokasian dan penugasan anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien. Kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian antara lain, proses penyusunan struktur organisasi dan inventarisir sumber daya yang dimiliki organisasi.

3. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan dalam suatu organisasi mempunyai peran penting dalam merealisasikan rencana dan tujuan organisasi. Fungsi pengarahan dijalankan melalui memberikan bimbingan, konsultasi terkait tugas dan wewenang, serta memberikan motivasi.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian dalam suatu organisasi meliputi kegiatan yang bertujuan untuk mengatur aktivitas organisasi tetap berada dalam batas yang sudah ditentukan. System pengendalian membantu organisasi mencapai kinerja yang optimal, mengidentifikasi masalah, mengambil Keputusan yang tepat, mengendalikan operasi dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam organisasi.

Menurut Nur Cahyadi dkk. (2022) adanya unsur-unsur manajemen sebagai suatu elemen pokok yang harus ada didalamnya, Dimana manajemen tidak akan sempurna bahkan tidak dapat dikatakan sebagai manajemen tanpa kehadiran dari elemen-elemen pokok tersebut. Ada 6 unsur pokok yang terkandung dalam manajemen, diantaranya:

1. *Man* (Manusia)

Manusia merupakan unsur yang paling penting dan tidak dapat digantikan oleh unsur lainnya. Manusia memiliki pikiran, harapan, serta gagasan yang sangat berperan dalam menentukan keterbedayaan unsur lainnya.

2. *Machine* (Mesin)

Mesin merupakan pembantu manusia dalam pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan.

3. *Methode* (Metode)

Metode merupakan pemilihan cara kegiatan yang baik dari berbagai alternatif yang ada, pelaksanaan manajemen dalam mencapai tujuan akan berjalan secara tepat dan berhasil guna.

4. *Money* (Uang)

Uang merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan

5. *Market* (Pasar)

Pasar merupakan salah satu unsur pokok dari manajemen karena hasil sebagai tujuan dari suatu komunitas akan didapatkan. Hasil yang maksimal dalam dunia industry merupakan tujuan yang harus dicapai.

2.1.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama manajemen keuangan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan dengan memastikan pengalokasian dana yang tepat, meminimalkan

biaya, dan memaksimalkan keuntungan. Manajemen keuangan juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis yang mencakup pembiayaan, investasi, dan pengelolaan arus kas untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Menurut Karini dkk. (2024) Manajemen keuangan sebagai kegiatan merencanakan, mengelola, menyimpan, mengendalikan dan mengelola dana maupun aset yang dimiliki, sehingga dana dan aset perusahaan dapat terkontrol baik dengan biaya minimal untuk dimanfaatkan demi tercapainya tujuan utamanya, yaitu keuntungan (profit).

Menurut Nurchayati dkk. (2024) Manajemen keuangan pada dasarnya melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan keuangan tertentu, baik dalam konteks perusahaan maupun individu.

Menurut Febriana dkk. (2021) Manajemen keuangan adalah disiplin yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan suatu organisasi atau individu untuk mencapai tujuan finansial secara efisien dan efektif. Pada dasarnya, manajemen keuangan melibatkan perencanaan, pengendalian, penganggaran, dan pengalokasian dana untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan digunakan dengan optimal, memberikan manfaat maksimum, serta meminimalkan risiko.

Menurut Suryani (2023) Pengelolaan keuangan merupakan salah satu fungsi operasional perusahaan yang berkaitan dengan pengolahan keuangan yang pada dasarnya dilakukan oleh individu, perusahaan, dan pemerintah. Manajemen keuangan memiliki peran penting dalam perkembangan sebuah perusahaan. Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang ilmu yang penting, dengan

mempelajari manajemen keuangan seseorang akan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam pengembangan pekerjaan dan karir.

Menurut Anita dkk. (2023) Manajemen keuangan adalah aktivitas yang meliputi upaya memperoleh sumber dana dan mengelolanya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian penggunaan dana agar dapat mendukung operasional, investasi, serta pertumbuhan perusahaan secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli, manajemen keuangan dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya keuangan dan aset untuk mencapai tujuan finansial tertentu, baik dalam konteks perusahaan maupun individu.

Menurut Susanti (2024) mengemukakan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah bagaimana cara pelaku industri kreatif mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan secara tepat. Pelaku usaha bertindak sebagai manajer keuangan yang sangat menentukan tujuan yang akan dicapai untuk memaksimalkan keuntungan usahanya. Keputusan yang benar adalah keputusan tepat yang mampu memaksimalkan nilai usahanya. Berikut tujuan pelaku usaha perlu memahami manajemen keuangan dalam menjalankan usahanya.

- a. Meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik industri kreatif dan UMKM,
- b. Memaksimalkan profit,
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan.

Susanti (2024) juga menjelaskan fungsi manajemen keuangan berkaitan dengan aktiva lancar dan aktiva tetap merupakan fungsi pengalokasian dana (*allocation of funds*), sedangkan fungsi yang berkaitan dengan utang jangka pendek dan jangka panjang disebut juga fungsi pemenuhan kebutuhan dana (*obtaining of funds*). Dalam menjalankan usaha, yang diperlukan adalah bagaimana cara memperoleh dana sebagai tujuan profitabilitas dan bagaimana mengalokasikan dananya.

Sedangkan menurut Dumilah (2021) Fungsi utama manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Planning* atau perencanaan keuangan, meliputi perencanaan arus kas dan rugi laba.
2. *Budgeting* atau anggaran, perencanaan penerimaan dan pengalokasian anggaran biaya secara efisien dan memaksimalkan dana yang dimiliki.
3. *Controlling* atau pengendalian keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan perusahaan.
4. *Auditing* atau pemeriksaan keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.
5. *Reporting* atau pelaporan keuangan, menyediakan laporan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan analisa rasio laporan keuangan.

Jadi Fungsi manajemen keuangan yang dilakukan oleh seorang manajer adalah bagaimana mendapatkan dana, merencanakan sesuai dengan program kerja, mengutamakan aktivitas yang dilakukan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pendanaan, dan berapa jumlah kebutuhan perusahaan.

Menurut pandangan Kurnia (2024) manajemen keuangan lebih dari sekadar pencatatan akuntansi, melainkan bagian integral dari manajemen program yang harus dipahami secara luas dan tidak hanya sebagai aktivitas yang terpisah. Ketujuh prinsip yang dijelaskan mencakup aspek-aspek yang sangat penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas organisasi keuangan. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang 7 prinsip tersebut:

1. Konsistensi (*Consistency*): Organisasi harus menerapkan kebijakan keuangan yang konsisten. Namun, fleksibilitas tetap diperlukan untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, asalkan perubahan tersebut dilakukan dengan tujuan yang jelas dan tidak melibatkan manipulasi keuangan.
2. Akuntabilitas (*Accountability*): Akuntabilitas mencakup kewajiban organisasi untuk mempertanggungjawabkan bagaimana sumber daya digunakan, serta hasil yang dicapai. Ini penting agar organisasi dapat menunjukkan kepada pemangku kepentingan dan penerima manfaat bahwa dana dikelola dengan tepat.
3. Transparansi (*Transparency*): Organisasi harus terbuka mengenai kegiatannya dan menyediakan informasi yang jelas tentang rencana dan aktivitasnya, termasuk laporan keuangan yang akurat dan mudah diakses oleh semua pihak terkait.
4. Kelangsungan Hidup (*Visibility*): Keuangan organisasi harus dikelola dengan baik, memastikan bahwa pengeluaran sesuai dengan dana yang

tersedia. Hal ini menggambarkan pentingnya visibilitas dalam menentukan tingkat keamanan dan keberlanjutan keuangan organisasi.

5. Integritas (*Integrity*): Integritas adalah kunci dalam menjalankan operasional organisasi, baik dalam pengelolaan dana maupun dalam memastikan keakuratan catatan dan laporan keuangan.
6. Pengelolaan (*Stewardship*): Organisasi harus dapat mengelola dana yang diterima dengan bijak dan menjamin bahwa dana tersebut digunakan untuk tujuan yang telah ditetapkan, tanpa pemborosan atau penyalahgunaan.
7. Standar Akuntansi (*Accounting Standards*): Penggunaan sistem akuntansi yang sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku umum sangat penting untuk menjaga kesesuaian dan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, manajemen keuangan dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung tujuan organisasi dan memastikan penggunaan sumber daya secara efisien.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, arus kas, perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang memberikan gambaran tentang kinerja, posisi keuangan, dan aliran kas perusahaan dalam suatu periode.

Menurut Widyanto dkk. (2024) Laporan keuangan adalah alat yang penting bagi suatu entitas bisnis untuk menyajikan informasi keuangannya kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan membantu para investor, kreditur,

manajemen, dan pihak terkait lainnya dalam mengevaluasi kinerja finansial suatu perusahaan.

Menurut Suyanto & Saputra, (2021) laporan keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter. Biasanya laporan ini dibuat dalam periode tertentu. Penentuannya ditentukan oleh kebijakan perusahaan, apakah dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali, terkadang perusahaan juga menggunakan keduanya. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan. Sehingga, para stakeholder dan pengguna informasi akuntansi bisa melakukan evaluasi serta cara pencegahan dengan cepat dan tepat, jika kondisi keuangan usaha mengalami masalah atau memerlukan perubahan

Menurut Febriana dkk. (2021) Laporan keuangan secara sederhana merupakan suatu informasi mengenai keadaan keuangan pada suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu dan sebagai pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal.

Menurut Ditta (2022) Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang berisi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan serta hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara pengelola perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

Menurut Fitriana (2024) Laporan keuangan yaitu laporan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas bisnis atau organisasi selama periode tertentu.

Laporan keuangan umumnya disusun oleh perusahaan atau organisasi untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan mereka kepada para pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditor, dan pihak terkait lainnya.

Menurut Abadi & Misidawati (2023) Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Dari berbagai pengertian laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini mencatat transaksi ekonomi dan berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja serta posisi keuangan perusahaan.

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Febriana dkk. (2021) Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan sekaligus menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan

digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan. Secara garis besar tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi suatu perusahaan tanpa harus turun langsung ke lapangan.
2. Memahami kondisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan.
3. Meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.
4. Melihat kemungkinan akan adanya risiko atau masalah dalam perusahaan.
5. Menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

Menurut Ditta (2022) Laporan keuangan mengandung informasi yang relevan yang dapat digunakan oleh pemakai informasi tepat pada waktu dimana informasi itu dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan menyajikan pertanggung jawaban manajemen atas pengelolaan dan penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Kualitas laporan keuangan dapat dinilai berdasarkan kebermanfaatan informasi yang terkandung di dalamnya bagi seluruh penggunanya dalam proses pengambilan keputusan.

Dari berbagai tujuan yang dijelaskan dapat disimpulkan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang berguna bagi pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan ini membantu menilai kinerja, meramalkan kondisi keuangan, mengidentifikasi risiko, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan.

Menurut Febriana dkk. (2021) Pemakai laporan keuangan meliputi pihak manajemen, pemegang saham, calon investor, akuntan, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan, pesaing, dan masyarakat umum. Para pemakai

menggunakan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda-beda, meliputi sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen, laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memberikan kompensasi kepada karyawan dan membuat keputusan untuk meningkatkan perusahaan.
2. Bagi pemegang saham, laporan keuangan digunakan untuk menilai risiko, pengembalian investasi di perusahaan dan penambahan modal untuk usaha selanjutnya.
3. Calon investor adalah pihak yang berencana untuk membeli saham atau pihak yang akan berinvestasi, laporan keuangan digunakan calon investor untuk menilai kelayakan investasi, melihat risiko dari investasi yang dilakukannya dan memperkirakan dividen di masa yang akan datang berdasarkan keuntungan yang dituliskan dalam laporan keuangan.
4. Akuntan adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan. laporan keuangan digunakan akuntan untuk membantu persiapan pajak dan bimbingan keuangan lainnya.
5. Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman, laporan keuangan digunakan kreditur untuk mengambil keputusan guna memberikan pinjaman atau ketika mengevaluasi pinjaman yang belum dilunasi.
6. Pemerintah, laporan keuangan digunakan pemerintah untuk menetapkan kebijakan pajak dan melihat kemajuan ekonomi melalui analisis laporan keuangan.

Adapun fungsi laporan keuangan menurut Sembiring (2021) fungsi dari laporan keuangan yaitu sebagai sarana informasi yang mengaitkan perusahaan dengan pemangku kepentingan, serta mengungkapkan keadaan keuangan perusahaan dan kinerja (prestasi) perusahaan.

Menurut Hastiwi dkk. (2022) Fungsi laporan keuangan digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan sehingga bisa dijadikan prediksi tentang masa depan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga akan diberikan kepada investor yang nantinya akan menentukan apakah investor tertarik untuk menanam modal di perusahaan tersebut atau tidak. Laporan keuangan berfungsi untuk mengevaluasi kesehatan keuangan sebuah perusahaan dan analisis pasar dan kreditur.

Jadi dapat disimpulkan laporan keuangan berfungsi sebagai sarana informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pemangku kepentingan serta mengungkapkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, memprediksi prospek bisnis di masa depan, serta membantu investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan.

Menurut Supiyanto dkk. (2023) Terdapat lima jenis laporan keuangan utama dalam bisnis yang disesuaikan dengan bentuk transaksi yang terjadi di perusahaan, karena setiap laporan memiliki fungsi dan prinsip yang berbeda. Oleh karena itu, penyusun laporan harus memahami jenis laporan yang sesuai dengan fungsinya.

1. Laporan Neraca

Laporan neraca menyajikan informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Laporan ini umumnya digunakan oleh perusahaan, organisasi nirlaba, dan entitas lain yang ingin melaporkan aset, kewajiban, serta ekuitas mereka. Dalam laporan neraca, terdapat tiga komponen utama:

- a. Aset: mencakup kas, piutang, inventaris, dan properti.
- b. Kewajiban: meliputi utang dagang, utang pajak, dan utang bank.
- c. Ekuitas: dana yang dimiliki pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Laporan ini membantu pemegang saham, kreditor, dan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta membuat keputusan investasi yang tepat

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi mencatat pendapatan perusahaan terlebih dahulu, kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Hasil pengurangan ini disebut laba kotor, yang selanjutnya dikurangi dengan biaya operasional serta biaya lainnya, seperti bunga dan pajak, untuk mendapatkan laba bersih.

Laporan ini mencakup informasi tentang penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, bunga, pajak penghasilan, serta laba bersih. Dengan membaca laporan laba rugi, pemilik bisnis atau investor dapat mengevaluasi performa keuangan perusahaan dalam periode tertentu dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik di masa depan.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (cash flow statement) adalah laporan keuangan yang menunjukkan arus masuk dan keluar kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini membantu investor, analis keuangan, dan manajemen dalam memahami bagaimana perusahaan menghasilkan serta menggunakan uang tunai. Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian utama:

- a. Arus kas dari aktivitas operasi (berkaitan dengan kegiatan inti perusahaan, seperti penjualan dan pembelian barang atau jasa).
- b. Arus kas dari aktivitas investasi.
- c. Arus kas dari aktivitas pendanaan.

Laporan ini sangat penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam menghasilkan arus kas di masa depan.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menunjukkan perubahan modal perusahaan dalam suatu periode. Laporan ini mencakup informasi tentang sumber dan penggunaan modal, laba bersih, serta distribusi dividen kepada pemegang saham. Beberapa elemen utama dalam laporan perubahan modal meliputi modal awal, tambahan modal, penggunaan modal, laba bersih, dan dividen. Laporan ini sering disajikan dalam bentuk tabel atau grafik agar lebih mudah dipahami oleh pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan pemilik perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang menyertai laporan keuangan utama suatu perusahaan. Catatan ini menjelaskan secara rinci tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan. Peran utama catatan atas laporan keuangan adalah membantu pembaca dalam memahami isi laporan keuangan serta memberikan informasi tambahan bagi mereka yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Jenis-jenis Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi finansial perusahaan, mencakup aspek seperti profitabilitas, likuiditas, perubahan modal, dan posisi keuangan, yang digunakan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah perbandingan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, dan kesehatan suatu perusahaan. Rasio ini membantu dalam pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Rahayu (2022) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang.

Menurut Thian (2022) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Supiyanto dkk. (2023) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Rasio keuangan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan, stabilitas, efisiensi, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan memahami dan menginterpretasikan rasio keuangan, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan. (Fauzi dkk., 2023)

Manfaat rasio keuangan secara umum adalah untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Rasio ini membantu manajemen dalam mengambil keputusan, investor dalam menilai potensi keuntungan, dan kreditur dalam melihat kemampuan perusahaan membayar utang. Terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Astuti dkk. (2021) Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Menurut Supiyanto dkk. (2023) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau seberapa cepat perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendeknya.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya. Hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan. Ada beberapa rasio likuiditas: rasio lancar dan *rasio quick*. (Endaryono & Bakti, 2019)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dua rasio utama yang digunakan adalah rasio lancar dan rasio cepat, yang masing-masing memberikan gambaran tentang tingkat likuiditas perusahaan dalam berbagai kondisi. Menurut Seto dkk. (2023) Untuk

menghitung dan menentukan tingkat likuiditas perusahaan digunakan empat rasio, yaitu berikut:

a. *Current Ratio* (rasio lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antar jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Menurut Seto dkk. (2023) rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak). Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

b. *Cash Ratio* (rasio kas)

Cash ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas dan surat berharga (efek) yang tersedia yang segera dapat dicairkan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

c. *Quick Ratio* (rasio cepat)

Quick ratio adalah membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk

operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang serta kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya jika dibutuhkan. Rasio ini juga biasa disebut rasio leverage.

Menurut Astuti dkk. (2021) Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Menurut Fauzi dkk. (2023) Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Rasio utang terhadap ekuitas dan rasio utang terhadap aset adalah contoh rasio solvabilitas yang umum digunakan. Rasio ini membantu mengungkapkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam pendanaannya dan seberapa besar risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Supiyanto dkk. (2023) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun panjang. Seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki seperti piutang, modal, maupun aktiva.

a. *Debt To Equity Ratio*

Menurut Abadi & Misidawati (2023) Rasio *Debt to Equity* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

b. *Debt To Asset Ratio*

Menurut Rahayu (2022) *Debt ratio* digunakan dalam rangka mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Begitupun, Abadi & Misidawati (2023) Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang dibanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan menggunakan rasio DAR perusahaan dapat mengetahui

perbandingan aset perusahaan yang dibiayai hutang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Rahayu (2022)

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Astuti dkk. (2021) Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt To Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$LTDER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

3. Rasio Aktivitas

Menurut Astuti dkk. (2021) Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Fitriana (2024) Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Semua rasio aktivitas akan melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa

sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Menurut Supiyanto dkk. (2023) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

a. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Menurut Astuti dkk. (2021) Rasio perputaran persediaan menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Rasio ini juga menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

b. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Menurut Seto dkk. (2023) *Receivable Turn Over* (RTO) atau merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran piutang dalam satu periode, atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa cepat penagihan piutang dalam satu periode yang dilakukan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

c. *Average Collection Periode*

Menurut Seto dkk. (2023) *Average Collection Periode* (ACP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rata-rata periode waktu yang digunakan untuk mengumpulkan piutang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$ACP = \frac{\text{Rata – rata Piutang} \times 360 \text{ Hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

d. *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aset)

Menurut Astuti dkk. (2021) Perputaran total aset merupakan rasio yang mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$Tato = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Astuti dkk. (2021) Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Fitriana (2024) pengertian rasio profitabilitas merupakan rasio penilaian atau perbandingan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran

tertentu. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan dan juga penyebab perubahan tersebut.

Menurut Supiyanto dkk. (2023) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat kemampuan manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan memiliki tingkat keuntungan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan ekuitas dalam periode tertentu. Rasio ini menilai kemampuan manajemen dalam mencapai target laba serta menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai keuntungan.

a. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Gross profit margin (Marjin laba kotor) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan beban pokok penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Rahayu (2022)

b. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Marjin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban atau kerugian lain-lain. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

c. *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset)

Return on assets (Hasil pengembalian atas aset) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

d. *Return on Equity* (Hasil Pengembalian atas Ekuitas)

Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Sumber: Seto dkk. (2023)

2.1.4 *Financial Distress*

Financial distress yaitu keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dan perusahaan diharuskan untuk melakukan koreksi terhadap aktivitas perusahaan. *Financial distress* juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan terpaksa mengambil tindakan untuk memperbaiki arus kas. (Kemala Octisari dkk., 2022).

Jika perusahaan tidak mampu menyeimbangkan perkembangan global maka perusahaan tidak dapat mengatasi permasalahan yang terjadi didalam lingkungan perusahaan. Sehingga perusahaan tersebut harus siap menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi salah satunya adalah masalah kebangkrutan (*financial distress*) yang dapat dilihat dari kondisi laporan keuangannya yang tidak sehat. Kebangkrutan biasanya berawal dari kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu dimulai ketika perusahaan gagal memenuhi

pembayaran kewajibannya. *Financial Distress* dan tanda-tanda awal kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah oleh faktor ekonomi, kesalahan dalam manajemen, dan bencana alam. (Hikmah & Afridola, 2018).

Maka diperlukannya suatu analisis prediksi yang dapat berguna untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai *early warning* bagi perusahaan jika perusahaan tersebut berada pada titik *financial distress*, hal tersebut bertujuan untuk menghindari dan mengantisipasi potensi terjadinya kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan pada masa yang akan datang. Hal tersebut akan sangat membantu berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar perusahaan dapat bertahan atau seberapa besar prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut. Informasi tersebut bisa didapatkan melalui rasio-rasio keuangan. (Affandi & Meutia, 2021).

Untuk mengevaluasi potensi risiko kebangkrutan perusahaan, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menganalisis berbagai rasio keuangan. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi tren dan pola yang dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Salah satu model yang umum digunakan untuk tujuan ini adalah *Altman Z-Score*, yang menggabungkan beberapa rasio keuangan kunci dalam satu formula untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesehatan finansial perusahaan.

Model ini telah terbukti efektif dalam memprediksi risiko kebangkrutan dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang stabilitas keuangan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Zatira & Puspitasari (2020) Perlu diketahui seberapa sehat suatu perusahaan secara finansial untuk mencegah kebangkrutan bagi manajemen perusahaan, sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya yang tepat untuk diambil. Begitu pula bagi investor, informasi mengenai kesehatan keuangan akan menentukan perlu tidaknya seorang investor berinvestasi di perusahaan. Salah satu metode untuk mendeteksi kebangkrutan dapat digunakan model Analisis *Z-Score*. Altman, seorang ekonom keuangan, mengembangkan model *Z-Score* dari teknik beberapa diskriminan yang menggunakan beberapa variabel termasuk beberapa rasio keuangan. Sehingga untuk menguji model Analisis *Z-Score* diperlukan laporan keuangan dari neraca dan laba rugi.

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan, *Financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena arus kas yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajibannya. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini bisa menyebabkan kebangkrutan.

Penyebab *financial distress* bisa berasal dari faktor ekonomi, kesalahan manajemen, atau kejadian tidak terduga seperti bencana alam. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis keuangan untuk mengetahui kondisi keuangannya dan mencegah kebangkrutan sejak dini.

Jenis *Financial Distress* menurut Fachruddin (2015) dalam (Goh, 2023) ada beberapa jenis *financial distress* yang umum terdapat dalam perusahaan yaitu:

1. *Economic failure* (Kegagalan Ekonomi)

Economic failure menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan atau penghasilan untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital* (Biaya pendanaan perusahaan).

2. *Business failure* (Kegagalan Bisnis)

Perusahaan tidak mampu menciptakan laba ataupun arus kas yang dapat menutupi pengeluaran perusahaan sehingga perusahaan terpaksa berhenti dari kegiatan operasi.

3. *Technical insolvency* (Gagal Bayar Kewajiban)

Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo yang disebabkan dari ketidakcukupan arus kas. Kewajiban perusahaan tidak dapat dilunasi, sehingga menyebabkan di ambang kebangkrutan.

4. *Insolvency in bankruptcy* (Bangkrut Total)

Insolvency in bankruptcy (Bangkrut Total) merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa nilai buku kewajiban perusahaan telah melewati nilai pasar aset saat ini.

5. *Legal bankruptcy* (Pailit Resmi)

Legal bankruptcy (Pailit Resmi) merupakan kondisi kebangkrutan secara hukum dimana suatu perusahaan dikatakan telah bangkrut secara hukum ketika perusahaan tersebut mengajukan tuntutan sesuai undang- undang yang berlaku.

Menurut Fachruddin (2015) dalam (Goh, 2023) penyebab-penyebab kesulitan keuangan telah dikelompokkan dalam beberapa model yang disebut

model dasar kebangkrutan. Terdapat tiga model dasar kebangkrutan yang menjadi penyebab kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yaitu:

1) *Neoclassical Model*

Pada model ini menyebutkan penyebab *Financial Distress* dikarenakan alokasi sumber daya yang tidak tepat, seperti manajemen yang kurang tepat dalam pengalokasian aset untuk kegiatan operasional perusahaan.

2) *Financial Model*

Struktur keuangan perusahaan yang buruk, yang berarti perusahaan tidak akan bertahan dalam jangka waktu tertentu karena ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional. Indikator keuangan yang digunakan dalam model ini seperti, ROA, ROE, *profit margin*, *debt ratio* dan sebagainya untuk mengestimasi kesulitan keuangan.

3) *Corporate Governance*

Model Dalam model ini, dijelaskan bahwa kebangkrutan terjadi ketika campuran aset dengan struktur keuangan baik tetapi manajemen tidak mampu mengelolanya dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena pengelolaan manajemen tidak dilakukan dengan baik karena sumber daya perusahaan disiasikan untuk kepentingan pribadi.

Menurut Fahmi (2016) dalam (Goh, 2023) ada 4 (empat) kategori penggolongan yang bisa dibuat, yaitu:

1. *Financial Distress* kategori A

Kategori ini merupakan kategori *Financial Distress* sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan

untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial Distress* kategori B

Yakni kategori *Financial Distress* tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual / dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambil alihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial Distress* kategori C atau sedang

Kategori ini dianggap perusahaan masih mampu/ bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi perusahaan strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk kaget dalam menggenjot perolehan laba kembali.

4. *Financial Distress* kategori D atau rendah

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan jika biasanya kondisi ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) maka hal tersebut dapat ditangani dengan cepat tanpa harus melibatkan pihak manajemen dari kantor pusat (*head office management*)

2.1.5 Model *Altman Z-Score*

Menurut Jannah (2024) model *Altman's Z-Score* merupakan salah satu metode yang akurat dalam memprediksi *financial distress* dibandingkan metode yang lain dengan akurasi 95% adalah model ini terkenal karena para peneliti sering menggunakannya dalam menganalisis laporan keuangan untuk mendapatkan informasi peringatan dini tentang kebangkrutan bisnis yang dikembangkan oleh perusahaan. Dari seorang profesor pada tahun 1968 bernama Edward I. Altman dari *New York University* di Amerika Serikat.

Menurut Surono & Irwanto (2024) *Altman's Z-score* merupakan analisis yang bermanfaat untuk mengukur potensi tekanan/kesulitan keuangan perusahaan. Nilai *Z-score* bersumber pada 5 unsur rasio/perbandingan dari modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak

terhadap total aktiva, nilai pasar saham terhadap nilai buku dari total hutang, dan total pendapatan terhadap total aktiva. Rasio-rasio tersebut menunjukkan kemampuan manajemen dalam pengelolaan dan penggunaan aktiva perusahaan, sehingga analisis perhitungan *Altman's Z-score* juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan terutama dari sudut pandang potensi tekanan keuangan. Analisis perhitungan tersebut dianggap tidak rumit, disebabkan menggabungkan lima rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan dan nilai ekuitas yang menggambarkan pengukuran secara objektif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang sehat, model analisis ini dikenal sebagai analisis model *Altman Z-score* Pertama.

Menurut Surono & Irwanto (2024). Pengembangan selanjutnya Altman merubah pada variabel T^4 yakni perbandingan nilai saham preferen dan biasa terhadap total nilai buku, yang bertujuan untuk menyesuaikan supaya model prediksi tekanan keuangan dapat diterapkan untuk perusahaan sektor lainnya agar tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja yang *go public* yang dikenal sebagai model revisi (*revised model*). Model revisi ini digunakan untuk perusahaan yang sudah melakukan penjualan saham di Bursa Efek (*go public*) maupun yang tidak. Perusahaan yang belum melakukan *go public* secara kuantitatif memiliki jumlah yang cukup besar jika dibandingkan yang sudah *go public* di Indonesia, sehingga besaran nilai perusahaan juga tidak dapat diketahui dengan pasti.

Penerapan model tekanan keuangan terus dikembangkan Altman untuk menemukan cara agar dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti perusahaan penerbit obligasi, manufaktur maupun non manufaktur yang dikenal dengan model

modifikasi (*modified model*). Model ini dibentuk Altman dengan menghilangkan variabel T^5 yakni perbandingan antara penjualan terhadap total aktiva, dengan alasan variabel T^5 ini memiliki ukuran aktiva (*size*) yang nilainya berbeda-beda dan sangat bervariasi untuk setiap masing-masing industri.

1. Model *Altman Z-score* Pertama 1968

Altman Z-score merupakan metode yang digunakan untuk melihat potensi tekanan keuangan perusahaan. Rumus *Z-Score* pertama digunakan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* dengan memakai 5 unsur rasio, yaitu: modal kerja/total aktiva, laba ditahan/total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva, nilai pasar ekuitas/nilai buku total hutang dan total pendapatan/total aktiva. *Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z - Score = 1,2T^1 + 1,4T^2 + 3,3 T^3 + 0,6T^4 + 0,999T^5$$

Sumber: Goh (2023)

Keterangan:

T^1 = Modal kerja / Total aktiva

T^2 = Laba ditahan / Total aktiva

T^3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aktiva

T^4 = Nilai pasar ekuitas / Nilai buku total hutang

T^5 = Penjualan / Total aktiva

Menurut Goh (2023) mengkategorikan perusahaan yang mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang mengalami tekanan keuangan/*financial distress*
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami tekanan keuangan)
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan (sehat)

2. Model *Altman Z-score* Revisi (Z') 1983

Altman selanjutnya mengembangkan model dengan melakukan revisi untuk melakukan penyesuaian sehingga prediksi tekanan keuangan bukan untuk perusahaan manufaktur yang *go public*, tetapi juga agar bisa dipergunakan terhadap perusahaan sektor swasta lainnya, yang disebabkan masih banyaknya perusahaan swasta lainnya yang belum menjual sahamnya ke Bursa Efek (*go public*), sehingga nilai pasarnya tidak dapat diketahui seperti pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia dengan kuantitas yang cukup besar. Altman melakukan revisi ini pada tahun 1983 dengan menggantikan variabel T^4 (Nilai pasar saham preferen dan biasa terhadap nilai buku total).

$$Z - Score = 0,717T^1 + 0,847T^2 + 3,107T^3 + 0,420T^4 + 0,998T^5$$

Sumber: Goh (2023)

Keterangan:

$$T^1 = (\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}) / \text{Total aktiva}$$

$$T^2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total aktiva}$$

$$T^3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total aktiva}$$

$$T^4 = \text{Nilai buku saham biasa dan preferen} / \text{Nilai buku total utang}$$

$$T^5 = \text{Penjualan} / \text{Total aktiva}$$

Menurut Goh (2023) kategori perusahaan yang mengalami tekanan keuangan atau tidak mengalami tekanan keuangan (sehat) berdasarkan *nilai Altman Z-Score* revisi yaitu:

- a. Nilai $Z' < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang mengalami tekanan keuangan/*financial distress*
- b. Nilai $1,23 < Z' < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami tekanan keuangan)
- c. Nilai $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan tidak mengalami tekanan keuangan (sehat)

3. *Altman Z-score* Modifikasi (Z'') 1995

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada perusahaan *non-manufacturing* dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel T^5 yaitu Penjualan / Total aktiva (*sales/total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

$$Z - Score = 6,56T^1 + 3,26T^2 + 6,72T^3 + 1,05 T^4$$

Sumber: Goh (2023)

Keterangan:

$$T^1 = \text{Modal kerja} / \text{Total aktiva}$$

$$T^2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total aktiva}$$

$$T^3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total aktiva}$$

$$T^4 = \text{Nilai buku ekuitas} / \text{Nilai buku total hutang}$$

Menurut Goh (2023) kategori perusahaan yang sehat dan tidak mengalami tekanan keuangan didasarkan pada nilai model *Altman Z-score* modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z'' < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang mengalami tekanan keuangan/*financial distress*
- b. Jika nilai $1,81 < Z'' < 2,99$ maka termasuk *grey zone* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami tekanan keuangan)
- c. Jika nilai $Z'' > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan (sehat).

Menurut Wulandari & Jaeni (2021) *Financial Distress* merupakan langkah dimana keadaan finansial yang timbul sebelum mengalami keterpurukan. Kesulitan keuangan dapat terjadi akibat perusahaan tidak dapat menjaga dan mengatur kemampuan keuangan dengan baik dan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Menurut Kurniadi (2021) Analisis model *Z-Score* dipilih sebagai metode yang dapat digunakan dalam prediksi kebangkrutan karena model ini menggunakan rasio yang merupakan perpaduan antara keadaan internal dan eksternal perusahaan, dengan diimbangi tingkat keakuratan yang tinggi dan mudah digunakan.

Dari ketiga rumus *Altman Z-Score*, penelitian ini memilih menggunakan model *Altman Z-Score* Modifikasi (Z'') 1995 karena perusahaan dalam subsektor transportasi bukan merupakan perusahaan manufaktur, melainkan bergerak di

sektor jasa dengan karakteristik keuangan yang berbeda. Model ini lebih relevan karena telah disesuaikan untuk perusahaan non-manufaktur dan penerbit obligasi di negara berkembang, seperti Indonesia. Selain itu, model ini menghilangkan variabel T^5 (Penjualan/Total Aktiva), yang dalam industri transportasi dapat sangat bervariasi tergantung pada ukuran aset dan skala operasional perusahaan. Dengan demikian, penggunaan *Altman Z-Score* Modifikasi dapat memberikan analisis yang akurat dalam menilai potensi *financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Menuru Fauzi dkk. (2023) Analisis rasio keuangan merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan berbagai rasio yang dihasilkan dari laporan keuangan. Rasio keuangan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan, stabilitas, efisiensi, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan memahami dan menginterpretasikan rasio keuangan, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan.

Menurut Astuti dkk. (2021) Analisis rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain. Rasio keuangan sering digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan yang pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan internal perusahaan, melainkan juga bagi pihak eksternal. Dengan adanya rasio keuangan dapat mengetahui kondisi

keuangan perusahaan apakah dalam keadaan baik atau tidak serta bagaimana pertumbuhan laba yang dialami perusahaan.

Menurut Jirwanto dkk. (2018) Analisis rasio keuangan merupakan serangkaian indeks yang dihubungkan dengan akuntansi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menentukan peringkat kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Sumber yang akan dianalisis ada dua, pertama, neraca merupakan laporan sistematis mengenai aktiva, utang, dan modal suatu perusahaan pada waktu tertentu, kedua, laba rugi merupakan laporan sistematis mengenai pendapatan, pengeluaran, serta laba rugi diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Parathon dkk. (2013) Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengevaluasi kondisi kinerja sebuah perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Ramadhania (2018) meliputi:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari pespektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Dalam menjalankan rasio keuangan sebagai alat pengukur kinerja keuangan, rasio keuangan tentunya memiliki keunggulan serta keterbatasan. Keunggulan analisa rasio keuangan menurut Arsita (2021) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisasi ukuran perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau time series.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

Selain keunggulan adapun keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Arsita (2021), yaitu:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan juga menjadi keterbatasan Teknik ini seperti:

- a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 5. Dua perusahaan dibandingkan bisa dengan teknik dan standar yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.7 Debt To Asset Ratio

Menurut Rahayu (2022) *Debt ratio* digunakan dalam rangka mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Begitupun, Menurut Sukma dkk. (2024) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang mengukur sebagian besar aset milik perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang. Rasio ini juga menunjukkan keteergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai aset-asetnya. Jika rasio ini tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan terhadap hutang yang berarti resiko yang tinggi pula jika terjadi kenaikan suku bunga atau kondisi bisnis yang buruk. Sebaliknya dengan rasio yang rendah berarti perusahaan memiliki kemandirian dalam finansial yang cukup baik.

Menurut Seto dkk. (2023) Dengan menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), perusahaan dapat mengetahui seberapa besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, rasio DAR digunakan untuk menilai sejauh mana pendanaan aset perusahaan berasal dari kewajiban atau utang.

Menurut Jirwanto dkk. (2018) *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Aset atau *Debt Ratio*) untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset. Semakin rendah rasio ini semakin baik. Rasio rata-rata adalah 35% .

Menurut Roni & Dewi (2015) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Menurut Asakdiyah (2015) *Debt to total assets ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh besar aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan hutang perusahaan. *Debt to total assets ratio* dapat dihitung dengan cara

membandingkan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan jumlah modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada utang dan risiko finansial yang tinggi, sementara rasio yang rendah mencerminkan kemandirian finansial yang lebih baik. DAR digunakan untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan serta membantu investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan.

Menurut Arumbinang (2021) *Debt to Asset Ratio* berfungsi untuk menganalisis komposisi utang dan aset perusahaan. Hal ini sangat berkaitan bagi pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan strategis, seperti kreditur, investor, supplier, dan sebagainya. Berikut ini beberapa fungsi *Debt to Asset Ratio* (DAR):

1. *Debt to Asset Ratio* berfungsi sebagai ukuran untuk melihat komposisi utang dan aset perusahaan.
2. *Debt to Asset Ratio* berfungsi untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang).
3. *Debt to Asset Ratio* berfungsi sebagai pertimbangan bagi investor ketika mengambil keputusan investasi saham.

Menurut Damayanti & Valianti (2017) DAR menjelaskan besar kekayaan perusahaan yang di biayai oleh hutang. Aset perusahaan yang terlalu banyak berasal dari hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan karena apabila

perusahaan menggunakan semakin banyak hutang untuk membiayai aktivitasnya akan berpengaruh semakin besarnya kewajiban perusahaan baik dalam bentuk kewajiban tetap dan bunga, di lain sisi hutang juga mampu membangun kesempatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dinyatakan dalam presentase dan dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Rahayu (2022)

Menurut Muzakky dkk. (2020) Semakin tinggi presentasenya, maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga kegagalan perusahaan untuk melunasi hutang semakin tinggi. Sebaliknya, jika semakin rendah presentasenya, maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk melunasi hutang semakin kecil. rasio yang baik adalah $< 100\%$

2.1.8 Gross Profit Margin

Menurut Seto dkk. (2023) *Gross Profit Margin* (GPM) atau margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba kotor yang dihasilkan dari total penjualan perusahaan. Rasio ini juga membantu dalam menghitung harga pokok penjualan.

Menurut Rahayu (2022) *Gross profit margin* digunakan untuk mengukur laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan, semakin besar rasio ini, semakin baik karena berarti kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor semakin besar.

Menurut Kumala Sari & Mulya Sari (2022) *Gross profit margin* ini adalah adanya laba kotor dan pendapatan dilakukan perbandingan antara keduanya. Akan tetapi, adanya penurunan atas *gross profit margin* sebuah perusahaan, maka akan semakin rendah. Pada laporan laba rugi, margin laba kotor, yang menggambarkan adanya keterikatan satu sama lain antara penjualan dan harga pokok penjualan yang bisa ditampilkan.

Menurut Lubis (2022) *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. *Gross Profit Margin* dapat dipengaruhi oleh penjualan yang dilakukan perusahaan. Sehingga semakin tinggi *Gross Profit Margin*, maka akan semakin baik operasional yang dijalankan oleh perusahaan dan semakin rendah *Gross Profit Margin*, maka akan tidak baik operasional yang dijalankan oleh perusahaan akan mengakibatkan kebangkrutan.

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan, *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan laba kotor yang diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan dengan total penjualan bersih. Semakin tinggi nilai GPM, semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari penjualannya. Sebaliknya, penurunan GPM mencerminkan menurunnya profitabilitas perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh peningkatan harga pokok penjualan atau penurunan harga jual. Oleh karena itu, rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan strategi penetapan harga suatu perusahaan.

Gross Profit Margin (GPM) menggambarkan laba kotor yang diperoleh dari jumlah penjualan perusahaan. GPM dapat dihitung formula sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Rahayu (2022)

Menurut Rahmani (2020) Nilai GPM yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik dan akan membuat investor semakin tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume , Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ratna Dumilah, International Journal of Integrated Science and Technology (IJIST) Vol.2, No.10, ISSN 918-930, 2024 UNIVERSITAS PAMULANG	<i>The Influence of Return on Equity and Debt to Asset Ratio on Financial Distress in Properties Subsector Companies and Registered Real Estate on the Indonesian Stock Exchange Period 2015-2023</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan <i>return on equity</i> (ROE) dan <i>debt to asset ratio</i> (DAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial, ROE berpengaruh positif signifikan, sedangkan DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2	Janudin, Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 1, No. 3, ISSN 2621 – 797X, 2018	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur	Metode analisis data yang digunakan	Penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume , Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	UNIVERSITAS PAMULANG	Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Transportasi Udara Kawasan Asia)	teknik analisis deskriptif kuantitatif	CR, QR, CSR, DAR, DER, ACP, WCT, GPM, dan NPM mencerminkan kondisi keuangan perusahaan transportasi udara. Rasio likuiditas dan GPM umumnya sehat, sementara solvabilitas, aktivitas, dan NPM banyak menunjukkan kondisi tidak sehat. <i>Z-Score</i> mengindikasikan potensi <i>financial distress</i> pada sebagian besar perusahaan, sehingga rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai risiko kebangkrutan.
3	Fadli Rojulumubin & Tri Sulistyani, Jurnal JORAPI, Vol.2, No.4, ISSN : 2985-4768, 2024 UNIVERSITAS PAMULANG	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Assets Ratio</i> , Dan <i>Return On Assets</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Dimasa Covid-19 Pada Perusahaan Transportasi Yang Tercatat	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dan teknik <i>purposive sampling</i> , menghasilkan 18 perusahaan sebagai sampel. Analisis data dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sementara solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut bersama-sama

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume , Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2028-2022	menggunakan regresi linier berganda	memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
4	Riska Pinanda & Amthy Suraya, Jurnal Cakrawala, Vol. 1, No. 3, E-ISSN: 3046-888, 2024 UNIVERSITAS PAMULANG	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (Der) dan <i>Gross Profit Margin</i> (Gpm) terhadap <i>Z-Score</i> pada Pt. Tri Banyan Tirta Tbk Periode 2013-2022	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data skunder dari IDX pada tahun 2013-2022.	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>debt to equity ratio</i> dan <i>gross profit margin</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>z-score</i> periode 2013-2022.
5	Cindy Delvia & Qahfi Romula Siregar, Jurnal AKMAMI, Vol.3 No.3, E-ISSN: 2723-665X, 2022 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA	Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Gross Profit Margin</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei	Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara langsung berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website www.idx.co.id . Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yaitu: analisis regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Debt To Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , <i>Inventory Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan <i>Gross profit Margin</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan memiliki pengaruh yang

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume , Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan koefisien determinasi	signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
6	Sri Dewi, Jurnal IMJS, Vol.2 No.2, E-ISSN: 2961-7979,2023 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR	<i>Effect of Financial Performance on Financial Distress Conditions During the Covid-19 Pandemic on Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)</i>	Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan mulai dari tahun 2016-2020 yang dipublikasikan.	Hasil penelitian ini menunjukkan Rasio <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> dan <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Sedangkan untuk Rasio <i>Quick Ratio</i> (QR) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio <i>Total Asset TurnOver</i> (TATO) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
7	Syntha Noviyana, Mella Sri Kencanawati, Reni Anggraini, & Muhammad Farhan Ramdhani, Jurnal E-QIEN, Vol. 11 No. 3,	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , Analisis dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i>

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume , Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	E -ISSN : 2654-5837, 2022 UNIVERSITAS GUNADARMA		dengan regresi linier berganda	<i>distress</i> , sementara leverage berpengaruh. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
8	Syaripah Qurrota Aini, Vol 11, No. 2, Jurnal Media Ilmiah Akuntansi E-ISSN: 2985 –461X, 2023 STIE WIYATAMANDALA	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi	Teknik sampling yang dipakai berupa <i>purpose sampling</i> yaitu pada pengambilan sampelnya sesuai kriteria tertentu, perusahaan yang menjadi sampel hanya 105 perusahaan dari periode 2019-2021. Pegujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil studi ini memperlihatkan secara parsial <i>return on assets</i> berdampak signifikan pada <i>financial distress</i> , lalu secara parsial <i>return on sales</i> dan <i>gross profit margin</i> tidak berdampak signifikan pada <i>financial distress</i> pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdata di BEI periode 2019-2021

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume , Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Syamsul Bakhri,Erna Listyaningsih, Nurbaiti, Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol. 7, No. 1, 2018 UNIVERSITAS MALAHAYATI BANDAR LAMPUNG	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	Metode <i>purposive sampling</i> dan dalam penelitian menggunakan regresi logistik	Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap <i>financial distress</i> perusahaan transportasi.
10	Emilia Fitriani, I Gusti Ketut Agung Ulupui, & Dwi Kismayanti Respati, Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Vol. 4, No. 3, ISSN: 2722-982, 2023 UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA	Pengaruh Arus Kas Operasi, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019–2022.	Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan aplikasi SPSS.	Hasil penelitian Arus kas operasi dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume , Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11	Huntal Rim Daniel Silalahi, Farida Titik Kristanti, Muhammad Muslih, <i>e-Proceeding of Management</i> , Vol.5, No.1, ISSN : 2355-9357 2018 UNIVERSITAS TELKOM	Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016	Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel rasio <i>leverage</i> , rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Dan variabel rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
12	Faizzal Abdullah, Maylita Pramono, <i>Business and Accounting Education Journal</i> , Vol5 No.1, e-ISSN 2723-4487, 2024 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Alat analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan program Eviews12.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan likuiditas menunjukkan pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran perusahaan mampu memoderasi variabel <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> . Namun ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume , Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>
13	Anita Antoniawati, Purwohandoko, Jurnal Ilmu Manajemen, V.10 No.1 2022 UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020	Metode analisis data dilakukan dengan regresi logistik menggunakan program IBM SPSS versi 25	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , karena perusahaan masih memiliki sumber dana untuk menutupi kewajibannya. Namun, <i>leverage</i> (DAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
14	Hikmatia Saidah, dan Hari Sulistiyo, Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol.8 No.4, e-ISSN: 2685-5607, 2024 UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023	Metode <i>Altman Z-Score</i> Modifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda melalui program SPSS 25	Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan ROA, CR, dan DAR berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan secara parsial ROA berpengaruh positif, namun CR dan DAR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Priadana & Sunarsi (2021) Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Sebaiknya kerangka berpikir dibuat dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya. Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat berdasarkan dengan proses deduktif dalam rangka menghasilkan beberapa konsep dan juga proposisi yang digunakan untuk memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya. Dalam menjalankan sebuah penelitian yang membutuhkan kerangka berpikir, alangkah lebih baiknya jika hal tersebut mampu menjelaskan secara teoritis. Sekaligus juga bisa menjelaskan hubungan antara variabel yang diangkat. Jadi peneliti bisa menjelaskan hubungan antara *variable independent & variable dependent*.

Berdasarkan teori pendukung yang telah dijelaskan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* dan *Gross Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Debt to Asset Ratio dan *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ketika dikombinasikan. DAR yang tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan karena tingginya beban utang, sementara GPM yang rendah menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika sebuah perusahaan memiliki kombinasi DAR yang tinggi dan GPM yang rendah, risiko *financial distress* akan semakin besar. Keseimbangan antara rasio

utang dan profitabilitas sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan serta menghindari potensi kebangkrutan.

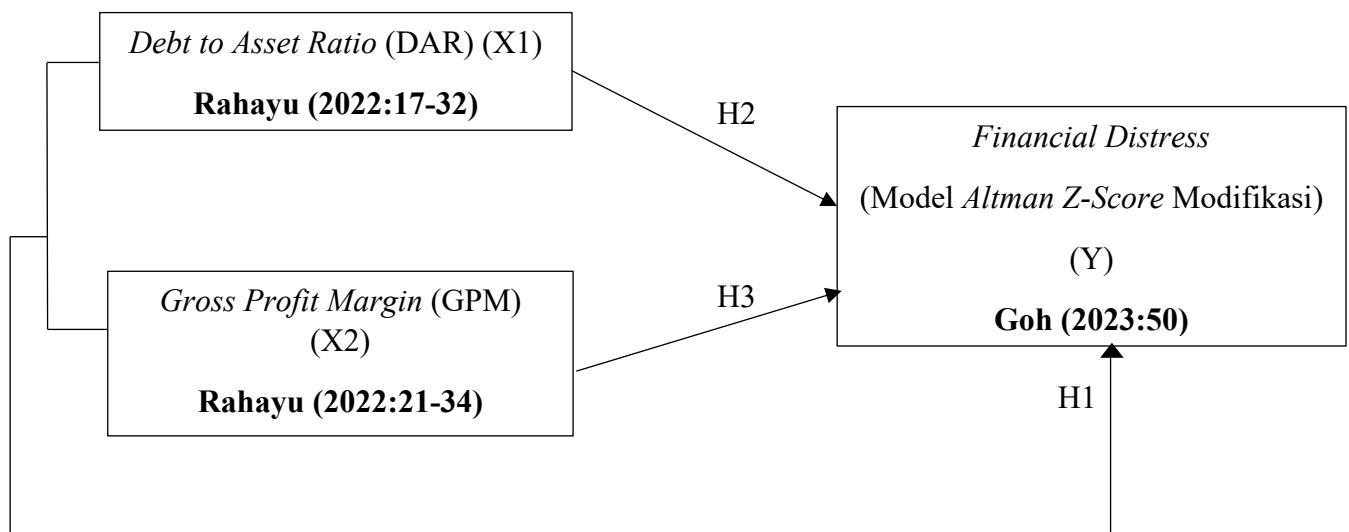
2. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang mengukur proporsi total utang terhadap total aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam pendanaan asetnya. Semakin tinggi DAR, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, yang dapat meningkatkan kemungkinan mengalami *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki beban kewajiban yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi kemampuan mereka untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

3. Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi GPM, semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya. Sebaliknya, jika GPM menurun, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan profitabilitasnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko *financial distress*.

Dalam penelitian ini kerangka berfikir membantu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka berpikir teoritis dari penelitian seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Priadana & Sunarsi (2021) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Hipotesis merupakan saran penelitian ilmiah karena hipotesis adalah instrumen kerja dari suatu teori dan bersifat spesifik yang siap diuji secara empiris. Dalam merumuskan hipotesis pernyataannya harus merupakan pencerminan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Menurut Sari Anita dkk. (2023) hipotesis adalah sebuah simpulan yang belum final karena harus diuji kebenarannya atau bisa disebut juga sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Hipotesis bisa juga dipahami sebagai teori sementara (jawaban tentatif) yang dijadikan pedoman oleh peneliti sebagai petunjuk sementara ke arah pemecahan masalah.

Menurut Dawis dkk. (2023) Hipotesis adalah suatu jawaban yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Apabila dengan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu benar, maka

kesimpulan tersebut terbukti, maka hipotesis berubah menjadi tesa. Dengan demikian hipotesis berarti jawaban terhadap permasalahan atau fokus penelitian yang merupakan kesimpulan sementara yang memerlukan pembuktian berdasarkan analisis data empiris.

Menurut Yusri (2020) Hipotesis adalah ramalan tentang apa yang akan terjadi selama proses penelitian. Rumusan hipotesis harus diformulasikan sebagai asumsi yang dapat diuji melalui data. Rumusan hipotesis harus menjelaskan hubungan antara variabel yang relevan, dan memiliki daya prediksi yang dapat diuji dengan data empiris. Jika rumusan masalah berfokus pada pertanyaan tentang keadaan saat ini, rumusan hipotesis berfokus pada ramalan tentang keadaan di masa depan.

Menurut Prasetio dkk. (2021) Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang kita hadapi hipotesis berfungsi sebagai penunjukan jalan yang memungkinkan kita untuk memperoleh jawaban. Langkah selanjutnya setelah penyusunan hipotesis adalah menguji hipotesis tersebut dengan dunia fisik yang nyata dapat diterima pancaindra atau dengan menggunakan alat bantu, dalam proses pengujian ini merupakan pengumpulan fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti dan harus diuji kebenarannya melalui data empiris. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman penelitian yang mencerminkan hubungan antara variabel serta memiliki daya

prediksi. Jika terbukti melalui analisis data, hipotesis dapat menjadi kesimpulan yang valid. Maka dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

Hipotesis yang digunakan dalam uji Simultan :

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Financial Distress* pada Subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

H_{a1} : Terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Financial Distress* pada Subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Hipotesis yang digunakan dalam uji parsial :

1. *Debt to Asset Ratio* dan *Financial Distress*

Penelitian Suprobo dkk. (2017) dengan judul “Pengaruh Likuiditas *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015” menemukan bahwa variabel *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di BEI periode 2011–2015 menandakan bahwa semakin tinggi nilai DAR, yaitu semakin besar proporsi utang terhadap aset, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang untuk membiayai asetnya cenderung lebih rentan terhadap kesulitan keuangan. Dengan kata lain, tingkat leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan.

Sebaliknya, penelitian Rojulumubin & Sulistyani (2024) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Return On Assets* Terhadap Kondisi *Financial Distress* Dimasa COVID-19 Pada Perusahaan Transportasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018 – 2022” menemukan bahwa DAR memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat DAR yang lebih rendah cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis yang kedua sebagai berikut:

Ho2 : Tidak terdapat pengaruh pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* pada Subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Ha2 : Terdapat pengaruh pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* pada Subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

2. *Gross Profit Margin* dan *Financial Distress*

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan GPM dengan *financial distress*. Penelitian oleh Aini (2023) yang berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Transportasi” menemukan *Gross profit margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di BEI selama periode 2019–2021.

Namun, penelitian lain oleh Bakhri et al. (2018) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi” menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Gross Profit Margin* justru menunjukkan pengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

Ho3 : Tidak terdapat pengaruh pada *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Financial Distress* pada Subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Ha3 : Terdapat pengaruh pada *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Financial Distress* pada Subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.